

**ANALISIS PROSES AFIKSASI PADA BAHASA MADURA-BAWEAN:  
TINJAUAN ETNOMORFOLOGI  
(AN ANALYSIS OF THE BAWEAN-MADURESE AFFIXATION  
PROCESSES: AN ETHNOMORPHOLOGICAL STUDY)**

**Sri Andayani**

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga,  
Jl. Yos Sudarso No. 107 Pabean Dringu Probolinggo

Email: sriandayani@upm.ac.id

**Abstract:** *The Madurese-Bawean language is considered different from the Madura Island language because it is influenced much by the languages used on the surrounding islands and countries. It is a hybrid language. Its hybridity is obtained not only because of the influence of the administrative location of the speech area, but also because the island has inhabitants from various origins. This qualitative descriptive study aims to analyze various affixation processes in the Madurese Bawean language which is unique and makes this language different from its native language. Data were collected from observations and interviews conducted with native speakers on Bawean Island. The analysis was carried out in a distributional method with a Morphological theory approach, especially Affixation, both by derivation and inflection. This research is important to do in order to build linguistic theory of local language, especially morphology. Research in this ethnomorphological review shows that Bawean affixation includes prefixation, suffixation, infixation, and confixation. Distinction based on derivation and inflection is not easy to do. In the affixation which the majority adopts from the Madurese language, it is found that the affixation feature of the Javanese language significantly contributes to the uniqueness and differences of this language.*

**Keywords:** *affixation, ethnomorphology, derivation-inflexion, bawean-madurese*

**Abstrak:** Bahasa Madura-Bawean dianggap berbeda dengan bahasa Madura Pulau karena bahasa Bawean banyak mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa yang digunakan pada pulau-pulau bahkan negara sekitar. Bahasa Bawean merupakan bahasa hibrida. Hibriditas bahasa Bawean diperoleh tidak hanya karena pengaruh dari letak wilayah tutur secara administratif, namun juga karena pulau yang tidak memiliki penduduk asli ini memiliki inhibiten dari berbagai asal. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk melakukan analisis berbagai proses afiksasi pada bahasa Madura Bawean yang memiliki keunikan dan membuat bahasa ini berbeda dengan bahasa asalnya. Data dikumpulkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada penutur asli di Pulau Bawean. Analisis dilakukan secara distribusional dengan pendekatan teori Morfologi terutama Afiksasi, baik secara derivasi maupun infleksi. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk membangun teori linguistik bahasa lokal khususnya Morfologi. Penelitian dalam tinjauan etnomorfologi ini menunjukkan bahwa afiksasi bahasa Bawean mencakup prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Pembedaan berdasarkan derivasi dan infleksinya tidak mudah untuk dilakukan. Pada afiksasi yang mayoritas mengadopsi dari bahasa Madura ini ditemukan fitur afiksasi bahasa Jawa yang secara signifikan turut membentuk keunikan dan perbedaan pada bahasa ini.

**Kata kunci:** afiksasi, etnomorfologi, derivasi-infleksi, bahasa madura-bawean

## **Pendahuluan**

Bahasa Bawean adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk yang bermukim di Pulau Bawean. Pulau Bawean adalah pulau kecil yang terletak di perairan lepas Laut Jawa, yaitu di sebelah utara Pulau Jawa dan sebelah barat Pulau Madura. Pulau ini tepatnya berada di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan, berjarak kira-kira 18 mil dari Kota Gresik (Fatmalasari, 2020). Secara administratif, pulau ini termasuk dalam wilayah Pemerintahan Kabupaten

Gresik, Provinsi Jawa Timur. Wilayah administratif Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Kecamatan Tambak terbagi menjadi 13 desa, sedangkan Kecamatan Sangkapura menjadi 17 desa (Pemerintah Kabupaten Gresik, n.d.).

Secara geologis, Pulau Bawean memiliki banyak gunung berapi yang membentang di sepanjang pulau. Hal ini menjadikan pulau Bawean memiliki sumber air tanah yang melimpah. Sehingga, kondisi tanah di pulau ini cenderung subur untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Berdasarkan kisah yang diyakini oleh penduduk Bawean, pulau ini, awalnya merupakan pulau kosong yang tidak berpenghuni. Sumber air tanah yang melimpah dan layak untuk dikonsumsi, membuat pulau ini memiliki daya tarik untuk dijadikan sebagai tempat persinggahan oleh kapal-kapal yang berlayar melintasi pulau-pulau sekitar, sekedar untuk mengisi air bersih guna memenuhi kebutuhan berlayar selanjutnya. Kemudian, dalam perkembangannya, banyak pelayar yang akhirnya mencoba peruntungan dan menetap di pulau tersebut. Dengan kata lain, Pulau Bawean sebenarnya tidak memiliki penduduk asli. Penduduk pulau ini merupakan campuran dari berbagai perantau atau pelayar yang memutuskan menetap di pulau ini. Para perantauan ini banyak berasal dari Pulau Madura, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera (Wijayanti, 2016). Mayoritas perantau yang menetap adalah berasal dari Madura, pulau terdekat yang penduduknya terkenal banyak merantau ke berbagai pulau dan negara sekitarnya.

Tidak memiliki penduduk asli, notabene membuat pulau ini juga tidak memiliki bahasa lokal asli. Bahasa di pulau ini merupakan bahasa hibrida (Andayani, 2021), yaitu percampuran dari berbagai bahasa yang dibawa oleh para imigran yang berasal dari berbagai pulau, berbagai budaya, serta berbagai bahasa. Imigran dapat dipahami sebagai penduduk Bawean yang berasal dari perantau dari berbagai pulau yang awalnya singgah kemudian akhirnya menetap di pulau ini. Mayoritas berasal dari Pulau Madura. Sebagai mayoritas asal dari imigran Pulau Bawean, Tentu saja, bahasa Madura berperan penting terhadap penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari penduduk Bawean. Bahasa Madura menjadi komponen utama pembentuk bahasa Bawean (Andayani & Sutrisno, 2017). Walaupun dalam perkembangannya, bahasa Madura yang digunakan di Pulau Bawean menjadi berbeda dengan bahasa yang digunakan di pulau asalnya. Bahasa Madura di Bawean banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain yang dibawa para imigrannya, seperti bahasa Jawa, Melayu, Bugis, dll. Oleh karena itu, bahasa Bawean seringkali lebih dianggap sebagai kreolisasi dari bahasa Madura daripada sebagai variasi dialek dari bahasa Madura (Andayani, 2021).

Berada dalam wilayah administratif Kabupaten Gresik yang terletak di Pulau Jawa, yang mayoritas penduduknya juga berbahasa Jawa, membuat bahasa Jawa berperan penting dalam perkembangan bahasa Bawean (Sutrisno, Andayani, & Tjahyadi, 2020). Pengaruh dari berbagai bahasa tersebut menjadikan bahasa Bawean memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini yang menyebabkan bahasa Madura-Bawean menjadi bahasa yang berbeda dari bahasa Madura kepulauan. Keunikan ini menjadikan masyarakat Bawean sangat bangga dengan bahasanya. Bahkan, mereka menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Bawean, bukan bahasa Madura. Perbedaan dari bahasa Bawean dan Madura tidak hanya terjadi pada penggunaan berbagai kosakata dan pelafalannya, namun juga pada tata bahasanya. Dua bahasa lokal, yaitu bahasa Madura dan Jawa sangat mempengaruhi sistem tata bahasa bahasa Bawean. Berdasarkan latar belakang keunikan dan perbedaan tata bahasa bahasa Bawean tersebut, penelitian ini dilakukan, terutama dalam bidang morfologinya.

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahannya terhadap kelas kata dan makna kata (Katamba, 1993). Dengan kata lain, Morfologi merupakan teori pembentukan kata pada suatu bahasa. Satuan lingual terkecil pembentuk kata tersebut disebut morfem ((Chaer, 2008);(Fromkin, Rodman, & Hyams, 2016)). Proses pembentukannya disebut proses morfologis. Satuan terkecil yang diselidiki dalam morfologi adalah morfem, sedangkan satuan terbesarnya adalah kata (Ramlan, 2009). Proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasarnya dapat dilakukan

melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2008). Sementara, penelitian ini dikhususkan pada proses pembentukan kata dalam bahasa Bawean melalui afiksasi. Menurut (Ramlan, 2009), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Afiksasi dapat diklasifikasikan menjadi prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Proses afiksasi menghasilkan kata bentukan baru berupa kata kompleks. Afiksasi dapat disertai dengan proses morfofonemik yang menghasilkan variasi morfem atau alomorf. Afiksasi dapat mengubah kelas kata dan makna gramatikal dari bentuk dasarnya. Namun, ada pula kelas kata yang tidak berubah dari bentuk dasarnya menjadi bentuk kompleksnya (Sutrisno et al., 2020).

Proses morfologi afiksasi dapat dibagi menjadi proses morfologi derivasional dan infleksional (Fromkin et al., 2016). Derivasi adalah proses afiksasi yang berfungsi secara leksikal, dapat mengubah kelas kata walaupun beberapa tidak mengubah kelas kata, terjadi perubahan makna dari bentuk dasar ke bentuk kompleksnya, berhubungan dengan tataran leksikal, serta kebanyakan bersifat non-produktif. Sedangkan infleksi berhubungan dengan tataran gramatikal, tidak mengubah kelas kata, tidak terjadi perubahan makna, serta bersifat produktif (Fromkin et al., 2016).

Sebagai kreolisasi bahasa Madura, sistem morfologis bahasa Madura tentu saja banyak mempengaruhi proses pembentukan kata dalam bahasa Bawean. Sebagai bahasa hibrida, bahasa Bawean juga mengadopsi berbagai tata bahasa dari bahasa-bahasa yang mempengaruhinya, terutama bahasa Jawa dan Madura (Andayani, 2021).

Seperti halnya pada bahasa-bahasa lokal lainnya, tidak banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti, khususnya di bidang Linguistik bahasa Bawean. Penelitian sebelumnya adalah penelitian Dialektologi yang dilakukan oleh Eva Dwi Wijayanti dalam disertasi doktoralnya. Penelitian ini membahas tentang perbedaan fonologis dan leksikal dialek bahasa Bawean, serta mendeskripsikan pemetaan dialek bahasanya di Wilayah Pulau Bawean (Wijayanti, 2016). Penelitian lainnya dilakukan oleh Retno Fatmalasari pada tahun 2020. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal BAPALA* ini mendeskripsikan kosakata dalam bahasa Bawean yang dianggap merupakan hasil integrasi dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya integrasi bahasa Jawa dan Madura tersebut ke bahasa Bawean (Fatmalasari, 2020). Penelitian lainnya dilakukan oleh Tri Joko Sri Haryono dalam *Jurnal Biokultur*. Penelitian ini mengupas tentang identitas budaya Bawean, termasuk dalam bahasanya. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa perkataan dasar bahasa Bawean berasal dari bahasa Madura (Haryono, 2016).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian tentang bahasa Bawean, baik ditinjau dari sudut pandang linguistik maupun budaya. Namun sejatinya, penelitian tentang bahasa Bawean masih dalam hal pemetaan bahasa serta bahasa asal pembentuk kosakata bahasa Bawean. Penelitian yang menjangkau kajian terhadap struktur tata bahasa pada bahasa tersebut masih minim dilakukan apalagi dipublikasikan. Oleh karena itu, guna kepentingan pemertahanan bahasa lokal serta pembangunan teori linguistik bahasa lokal, terutama dalam bidang morfologi, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian etnomorfologi ini khususnya dilakukan dalam pengkajian afiksasi bahasa Bawean. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang bersifat memperdalam kajian morfologi bahasa Bawean, khususnya dalam proses afiksasinya. Dalam hal ini, dilakukan kajian terhadap proses derivasi dan infleksinya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian etnomorfologi bahasa Bawean ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses afiksasi dalam bahasa Bawean baik, jenis-jenis afiks yang digunakan pada bahasa Bawean, kajian tentang proses derivasi dan infleksinya, serta mengkaji pengaruh tata bahasa bahasa lain dalam proses afiksasi tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata kompleks hasil bentukan melalui proses afiksasi yang dikumpulkan pada penelitian sebelumnya ((Andayani & Sutrisno, 2017), (Sutrisno et al., 2020)). Data kosakata ini dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi pada dua penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada tahun 2017 dan 2020. Wawancara dengan model terstruktur dilakukan pada dua orang informan yang merupakan penduduk asli serta penutur asli bahasa Bawean. Dalam melakukan wawancara ini, sebelumnya telah disiapkan daftar tanya baik berupa glos maupun kalimat dalam bahasa Indonesia untuk didapatkan bandingannya dalam bahasa Bawean, yang dalam prosesnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kecukupan data dalam penelitian ini. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa Bawean di wilayah tutur aslinya. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan metode simak libat cakap. Pada kedua metode pengumpulan data ini, dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Perekaman dilakukan agar data oral yang diperoleh dapat diinventarisasi, didengarkan dan dilakukan pengecekan kembali untuk selanjutnya dilakukan pencatatan dalam transkripsi fonetis dan alfabetis. Transkripsi fonetis dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol IPA. Sedangkan transkripsi alfabetis dilakukan dengan mengadopsi sistem ejaan dalam bahasa Indonesia (PUEBI). Hal ini dilakukan karena bahasa Bawean belum memiliki sistem ejaan baku.

Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode agih atau metode distribusional (Sudaryanto, 2015), melalui pendekatan teori Morfologi, khususnya afiksasi. Metode analisis data distribusional ini dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung, yaitu membagi unsur kata bentukan menjadi kata dasar dan afiksnya, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

## Hasil dan Pembahasan

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengimbuahkan afiks pada bentuk dasar sebuah kata yang berupa morfem bebas. Sedangkan imbuhan berupa morfem terikat. Pada umumnya, terdapat empat macam afiks, yaitu disebut 1) prefiks jika imbuhan dilekatkan di depan bentuk dasar sebuah kata, 2) sufiks jika imbuhan berada di belakang, 3) infiks, jika imbuhan disisipkan pada kata, dan 4) konfiks, jika imbuhan dilekatkan di depan sekaligus di belakang bentuk dasar kata secara bersama-sama. Keempat afiks ini menjadi bagian dari proses pembentukan kata dalam bahasa Bawean, yaitu meliputi prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, serta konfiksasi.

### *Prefiksasi*

#### *Prefiks {N-}*

Prefiks {N-} pada bahasa Bawean memiliki empat variasi bunyi (alomorf) yaitu {m-}, {n-}, {ng-}, {ny-}. Alomorf ini timbul karena proses morfofonemik peluluhan bunyi awal bentuk dasar secara homorganik. Prefiks {N-} menjadi {m-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [p, b], menjadi {n-} pada [t, d], menjadi {ng-} pada [k, g] dan bunyi vokal, serta menjadi {ny-} pada bunyi [c, s]. Sedangkan, afiksasi dengan bentuk dasar dalam beberapa kelas kata dan berbagai proses morfofonemiknya ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Pengimbuhan Prefiks {N-} dalam Berbagai Kelas Kata

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna	Alomorf {N-}
1	tokang	nomina	nokang	verba	‘bekerja sebagai tukang’	{n-}
2	beddhi	nomina	meddhi	adjektiva	‘bersifat pasir’	{m-}

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

3	satos	numeralia	nyatos	verba	'melakukan selamatan seratus hari'	{ny-}
4	kèrèm	verba	ngèrèm	verba	'mengirim'	{m-}

Prefiksasi ini dapat menyebabkan terjadi perubahan kelas kata dari bentuk dasar ke kata bentukannya, yang tentu saja juga terjadi perubahan makna akibat perubahan kelas kata tersebut. Perubahan kelas kata yang terjadi antara lain pada nomina menjadi verba, nomina menjadi adjektiva, adjektiva menjadi verba, dan numeralia menjadi verba. Selain itu terdapat juga kelas kata dan makna yang tidak berubah akibat prefiksasi ini, yaitu pada contoh 4.

#### *Prefiks {a-}*

Prefiks {a-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Prefiks {a-} terjadi pada bentuk dasar yang memiliki kelas kata nomina berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Selain itu, prefiks ini terjadi pada bentuk dasar verba tanpa ada perubahan kelas kata pada kata bentukannya. Prefiks {a-} berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 2.** Pengimbuhan pada Prefiks {a-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	sompa	nomina	asompa	verba	'bersumpah'
2	cokor	verba	acokor	verba	'bercukur'

#### *Prefiks {ma-}*

Prefiks ini tidak memiliki alomorf. Tabel 3 menunjukkan bahwa pengimbuhan pada prefiks {ma-} yang terjadi pada bentuk dasar adjektiva berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Jika bentuk dasarnya berupa verba, afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Prefiks {ma-} berfungsi sebagai pembentuk verba transitif.

**Tabel 3.** Pengimbuhan pada Prefiks {ma-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	ancor	adjektiva	maancor	verba	'menghancurkan'
2	labu	verba	malabu	verba	'menjatuhkan'

#### *Prefiks {ta-}*

Prefiks {ta-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa pengimbuhan Prefiks {ta-} yang terjadi pada bentuk dasar nomina berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Sedangkan afiksasi pada verba tidak mengubah kelas kata. Prefiks {ta-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 4.** Pengimbuhan pada Prefiks {ta-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	sandel	nomina	tasandel	verba	'terpukul sandal'
2	abes	verba	taabes	verba	'terlihat'

#### *Prefiks {ka-}*

Prefiks {ka-} juga tidak memiliki alomorf. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks {ka-} hanya terjadi pada bentuk dasar yang memiliki kelas kata numeralia dan tidak mengubah kelas kata pada kata bentukannya. Prefiks derivasi {ka-} ini berfungsi sebagai pembentuk numeralia baik bertingkat maupun jumlah pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 5.** Pengimbuhan pada Prefiks {ka-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	duwe'	numeralia	kaduwe'	numeralia	'berdua'
2	duwe'	numeralia	kaduwe'	numeralia	'kedua'

*Prefiks {sa-}*

Prefiks {sa-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks {sa-} terjadi pada bentuk dasar yang memiliki kelas kata nomina berubah menjadi numeralia dan adjektiva pada kata bentukannya.

**Tabel 6.** Pengimbuhan pada Prefiks {sa-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	polo	nomina	sapolo	numeralia	'sepuluh'
2	bengko	nomina	sabengko	adjektiva	'serumah'

*Prefiks {pa-}*

Prefiks {pa-} tidak memiliki alomorf. Tabel 7 menunjukkan bahwa pengimbuhan pada prefiks {pa-} yang terjadi pada bentuk dasar adjektiva dan numeralia berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Sedangkan pada kelas kata verba, tidak berubah. Fungsi {pa-} adalah sebagai pembentuk verba imperatif.

**Tabel 7.** Pengimbuhan pada Prefiks {pa-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	manes	adjektiva	pamanès	verba	'maniskanlah'
2	duwe'	numeralia	paduwe'	verba	'jadikan dua'
3	jheghe	verba	pajheghe	verba	'bangunkanlah'

*Prefiks {paN-}*

Prefiks {paN-} memiliki empat alomorf {pam-}, {pan-}, {pang-}, {pany-} yang bersifat homorganik. Tabel 8 menunjukkan bahwa pengimbuhan pada prefiks {paN-} yang terjadi pada bentuk dasar verba dan adjektiva berubah menjadi nomina. Sedangkan, pada nomina tidak berubah, namun maknanya berubah dari benda menjadi pelaku. Prefiks {paN-} berfungsi sebagai pembentuk nomina pelaku pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 8.** Pengimbuhan pada Prefiks {paN-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna	Alomorf Prefiks {paN-}
1	pokol	verba	pamokol	nomina	'pengawas'	{pam-}
2	tolès	verba	panolès	nomina	'penulis'	{pan-}
3	raje	adjektiva	pangraje	nomina	'pembesar'	{pang-}

*Prefiks {nga-}*

Prefiks {nga-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks {nga-} yang terjadi pada bentuk dasar nomina berubah menjadi verba intransitif pada kata bentukannya. Prefiks ini juga berfungsi sebagai pembentuk adjektiva komparatif pada bentuk dasar adjektiva yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 9.** Pengimbuhan pada Prefiks {nga-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	bhektè	nomina	ngabhektè	verba	'berbakti'
2	deje	adjektiva	ngadeje	adjektiva	'agak ke utara'

*Prefiks {è-}*

Prefiks {è-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks {è-} yang terjadi pada bentuk dasar nomina berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Sedangkan pada kelas kata verba, tidak mengalami perubahan kelas kata. Prefiks {è-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 10.** Pengimbuhan pada Prefiks {è-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	landu'	nomina	èlandu'	verba	'dicangkul'
2	tokol	verba	ètokol	verba	'dipukul'

*Prefiks {èpa-}*

Prefiks {èpa-} tidak memiliki alomorf. Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks {èpa-} yang terjadi pada bentuk dasar adjektiva dan numeralia berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Sedangkan, pada kelas verba tetap menjadi verba. Prefiks {èpa-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 11.** Pengimbuhan pada Prefiks {èpa-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	potè	adjektiva	èpapotè	verba	'diputihkan'
2	sittung	numeralia	èpasittung	verba	'dijadikan satu'
3	labu	verba	èpalabu	verba	'dijatuhkan'

*Prefiks {èka-}*

Prefiks {èka-} tidak memiliki alomorf. Tabel 12 menunjukkan bahwa pengimbuhan pada prefiks {èka-} pada bentuk dasar nomina dan adjektiva berubah menjadi verba pada kata bentukannya. Sedangkan, bentuk dasar verba tetap menjadi verba. Prefiks {èka-} berfungsi sebagai pembentuk verba pasif pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 12.** Pengimbuhan pada Prefiks {èka-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	ghuntèng	nomina	èkaghuntèng	verba	'digunakan sebagai gunting'
2	sogih	adjektiva	èkasogih	verba	'dijadikan kaya'

3	belli	verba	èkabelli	verba	‘digunakan untuk membeli’
---	-------	-------	----------	-------	---------------------------

*Prefiks {pè-}/{par-}*

Prefiks {pè-} bervariasi dengan {par-} tanpa dapat dijelaskan perbedaan ciri pengimbuhan. Prefiks ini kurang produktif digunakan pada bahasa Bawean. Sangat terbatas sekali kata-kata yang ditemukan menggunakan pengimbuhan ini. Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa pengimbuhan pada prefiks ini terjadi pada bentuk dasar verba berubah menjadi nomina pada kata bentukannya. Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk nomina pada bentuk dasar yang diberikan imbuhan ini.

**Tabel 13.** Pengimbuhan pada Prefiks {pè-}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	tolong	verba	pètolong	nomina	‘pertolongan’
2	todhu	verba	pètodhu	nomina	‘petunjuk’
3	tandhe	verba	partandhe	nomina	‘pertanda’

Dari ketiga belas tabel pengimbuhan pada berbagai prefiks dalam bahasa Bawean dapat dinyatakan bahwa bahasa Bawean menggunakan 13 prefiks dalam pembentukan kata berdasarkan afiksasinya. Ketiga belas prefiks tersebut adalah {N-, a-, ma-, ta-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, èka-, pè-/par-}. Dua prefiks {N-, paN-} memiliki alomorf, sedangkan sebelas prefiks yang lain tidak memiliki alomorf. Pengimbuhan pada berbagai prefiks bahasa Bawean ini, ada yang dapat mengakibatkan perubahan kelas kata dari bentuk dasar ke kata bentukannya. Ada pula yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata.

*Sufiksasi*

Bagian ini menguraikan proses afiksasi bahasa Bawean melalui sufiksasi. Macam-macam sufiksasi pada bahasa Bawean diuraikan dalam tabel 14--18.

*Sufiks {-a}*

Sufiks {-a} berfungsi sebagai pembentuk verba penanda waktu akan datang. Jadi sufiks ini berlaku pada tataran gramatika kalimat. Bentuk dasar yang dapat dilekatkan dengan sufiks ini adalah verba dan adjektiva. Proses pengimbuhan pada sufiks ini ditunjukkan pada tabel 14.

**Tabel 14.** Pengimbuhan pada Sufiks {-a}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	masa’	verba	masa’a	verba	‘akan masak’
2	celeng	adjektiva	celenga	verba	‘akan menghitam’

*Sufiks {-na}/{-a}*

Sufiks {-na}/{-a} berfungsi sebagai pembentuk nomina. Kedua prefiks tersebut merupakan alomorf. Sufiks {-na} diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal, sedangkan sufiks {-a} pada dengan bunyi konsonan. Sufiks ini berbeda dengan sufiks {-a} pada tabel 14. Bentuk dasar yang dapat dilekatkan dengan sufiks ini adalah nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Pengimbuhan pada sufiks {-na}/{-a} ada yang dapat menyebabkan perubahan kelas kata, ada pula yang kelas katanya tidak berubah, seperti pada contoh 1. Proses pengimbuhan pada sufiks ini ditunjukkan pada tabel 15.

**Tabel 15.** Pengimbuhan pada Sufiks {-na}/{-a}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentuk	Kelas Kata	Makna
1	bhungka	nomina	bhungkana	nomina	'pohonnya'
2	tombu	verba	tombuna	nomina	'tumbuhnya'
3	abid	adjektiva	abidda	nomina	'lamanya'

*Sufiks {-an}*

Sufiks {-an} tidak memiliki alomorf. Fungsi sufiks ini adalah pembentuk nomina, bisa juga membentuk adjektiva, seperti pada contoh 3. Bentuk dasar yang dapat dilekatkan dengan sufiks ini adalah nomina, dan adjektiva. Proses pengimbuhan pada sufiks ini ditunjukkan pada tabel 16.

**Tabel 16.** Pengimbuhan pada Sufiks {-an}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentuk	Kelas Kata	Makna
1	geji	nomina	gejiyan	nomina	'waktu gajian'
2	tolès	verba	tolèsan	nomina	'tulisan'
3	rosak	adjektiva	rosakan	adjektiva	'gampang rusak'

*Sufiks {-è}/{-i}*

Sufiks {-è} bervariasi dengan {-i}. Jadi sufiks {-è} dan {-i} merupakan alomorf. Fungsi sufiks ini adalah pembentuk verba imperatif pada nomina. Sufiksasi ini menyebabkan perubahan kelas kata dan makna. Proses pengimbuhan pada sufiks ini ditunjukkan pada tabel 17.

**Tabel 17.** Pengimbuhan pada Sufiks {-è}/{-i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentuk	Kelas Kata	Makna
1	tora	nomina	toraè	verba	'tandailah'
2	lobeng	nomina	lobengi	verba	'lubangilah'

*Sufiks {-aken}*

Sufiks {-aken} tidak memiliki alomorf. Fungsi sufiks ini adalah pembentuk verba imperatif pada nomina, verba, dan adjektiva. Pengimbuhan pada sufiks {-aken} dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan perubahan makna dari bentuk dasar ke kata bentukannya. Namun ada pula yang tidak berubah seperti pada contoh 2. Proses pengimbuhan pada sufiks ini ditunjukkan pada tabel 18.

**Tabel 18.** Pengimbuhan pada Sufiks {-aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentuk	Kelas Kata	Makna
1	sapo	nomina	sapoaken	verba	'sapukanlah'
2	bejer	verba	bejeraken	verba	'bayarkanlah'
3	sala	adjektiva	salaaken	verba	'salahkanlah'

Pada bahasa Bawean, ditemukan lima sufiks. Kelima sufik tersebut adalah {-a, -na/-a, -an, -è/-i, dan -aken}. Pengimbuhan kalimat sufiks ini ada yang dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan ada yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata pada bentuk dasarnya ke kata

bentukannya. Dari kelima sufiks ini, terdapat dua sufiks yang merupakan alomorf, yaitu sufiks {-na} dan {-a}, serta sufiks {-è} dan {-i}. Namun terjadinya variasi morfem ini tidak bersifat homorganik. Variasi morfem ini dipengaruhi oleh bunyi akhir dari bentuk dasar yang dilekatinya, berupa bunyi vokal atau konsonan.

### Infiks

Bahasa Bawean memiliki lima infiks {-al-, -ar-, -èr-, -èn-, -om-}. Namun kelima infiks ini jarang digunakan pada bahasa Bawean. Sehingga, infiks ini merupakan afiks yang kurang produktif. Pengimbuhan infiks ini tidak mengakibatkan perubahan kelas kata maupun perubahan makna. Namun, pengimbuhan ini hanya terjadi pada tataran leksikal, bukan pada tataran gramatika. Infiksasi bahasa Bawean dicontohkan pada tabel 19.

**Tabel 19.** Afiksasi Infiks pada Bahasa Bawean

No	Infiks	Bentuk Dasar	Kata Bentukan	Makna	Kelas Kata
1	{-al-}	tapak	talapak	'telapak'	Nomina
2	{-ar-}	ketek	karetek	'jembatan'	Nomina
3	{-èr-}	ghigghik	gherigghik	'jari'	Nomina
4	{-èn-}	paste	pè nastè	'pasti'	Adjektiva
5	{-om-}	rasa	romasa	'merasa'	Verba

### Konfiks

Selain memiliki prefiks, sufiks, dan infiks, bahasa Bawean juga memiliki konfiks. Proses konfiksasi dan macam-macam konfiks pada bahasa Bawean akan dipaparkan pada tabel 20 sampai dengan tabel 39 berikut ini.

#### Konfiks {N--è}

Fungsinya adalah pembentuk verba transitif pada nomina, verba, dan adjektiva. Jika konfiks ini diimbuhkan pada nomina dan adjektiva, maka kata bentukannya berubah menjadi verba. Pada verba, tidak berubah seperti pada tabel 20 ini.

**Tabel 20.** Pengimbuhan pada Konfiks {N--è}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	tora	nomina	noraè	verba	'menandai'
2	pèlè	verba	mèlè'è	verba	'memilih'
3	sala	adjektiva	nyalaè	verba	'menyalahi'

#### Konfiks {N--aken}

Fungsi konfiks ini adalah pembentuk verba transitif pada nomina, verba, dan adjektiva. Jika konfiks ini diimbuhkan pada nomina dan adjektiva, maka kata bentukannya berubah menjadi verba. Jika diimbuhkan pada verba, tidak terjadi perubahan kelas kata. Pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 21.

**Tabel 21.** Pengimbuhan pada Konfiks {N--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	pako	nomina	makoaken	verba	'memakukan'
2	tolès	verba	nolesaken	verba	'menuliskan'
3	èlang	adjektiva	ngèlangaken	verba	'menghilangkan'

*Konfiks {N--an}*

Fungsi konfiks {N--an} adalah pembentuk verba intransitif pada nomina dan verba. Jika konfiks ini diimbuhkan pada nomina, maka kata bentukannya berubah menjadi verba. Jika diimbuhkan pada verba, tidak terjadi perubahan kelas kata. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 22.

**Tabel 22.** Pengimbuhan pada Konfiks {N--an}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	kopi	nomina	ngopiyan	verba	'suka minum kopi'
2	tobi'	verba	nobi'an	verba	'suka mencubit'

*Konfiks {N--na}/{N--a}*

Fungsi konfiks {N--na} adalah pembentuk nomina pada bentuk dasar nomina dan verba. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 23.

**Tabel 23.** Pengimbuhan pada Konfiks {N--na}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	soroy	nomina	nyoroyya	nomina	'cara menyisirnya'
2	pènta	verba	mèntana	nomina	'cara memintanya'

*Konfiks {a--aken}*

Fungsi konfiks {a--aken} adalah pembentuk verba transitif. Bentuk dasar yang dapat diimbuhkan konfiks ini adalah verba. Sehingga tidak terjadi perubahan kelas kata pada pengimbuhan ini, seperti ditunjukkan pada tabel 24.

**Tabel 24.** Pengimbuhan pada Konfiks {a--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	ghibe	verba	aghibeaken	verba	'membawakan
2	jhemmor	verba	ajhemmoraken	verba	'menjemurkan

*Konfiks {a--an}*

Fungsi konfiks {a--an} adalah pembentuk verba baik transitif maupun intransitif pada nomina dan verba. Pengimbuhan pada konfiks {a--an} dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan perubahan makna dari bentuk dasar ke kata bentukannya ataupun tidak. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 25.

**Tabel 25.** Pengimbuhan pada Konfiks {a--an}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	besikar	nomina	abesikaran	verba	'naik sepeda'
2	jhuwel	verba	ajhuwelan	verba	'berjualan'
3	tangès	verba	atangèsan	verba	'bertangisan'

*Konfiks {è--è}/{è--i}*

Fungsi konfiks {è--è}/{è--i} adalah pembentuk verba pasif pada nomina, adjektiva, dan verba. Pengimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan perubahan makna ataupun tidak. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 26.

**Tabel 26.** Pengimbuhan pada Konfiks {è--è}/{è--i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	buje	nomina	èbujei	verba	'digarami'
2	delem	adjektiva	èdelemmè	verba	'didalami'
3	kakan	verba	èkakanè	verba	'dimakani'

*Konfiks {èka--è}/{èka--i}*

Fungsi konfiks {èka--è}/{èka--i} adalah pembentuk verba pasif pada verba, adjektiva dan numeralia. Pengimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan makna ataupun tidak. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 27.

**Tabel 27.** Pengimbuhan pada Konfiks {èka--è}/{èka--i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	talpè'	verba	èka talpè'è	verba	'disandari'
2	nèser	adjektiva	èkanèserrè	verbal	'dikasihani'
3	pètto'	numeralia	èkapètto'è	verbal	'dibagi bertujuh'

*Konfiks {è--aken}*

Fungsi konfiks {è--aken} adalah pembentuk verba pasif pada nomina, verba, dan adjektiva. Pengimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan makna ataupun tidak. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 28.

**Tabel 28.** Pengimbuhan pada Konfiks {è--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	sarong	nomina	èsarongaken	verba	'disarungkan'
2	kala'	verba	èkala'aken	verba	'diambilkan'
3	teppa'	adjektiva	èteppa'aken	verba	'dipaskan'

*Konfiks {ma--aken}*

Fungsi konfiks {ma--aken} adalah pembentuk verba transitif pada adjektiva dan verba. Pengimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata dan makna ataupun tidak. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 30.

**Tabel 30.** Pengimbuhan pada Konfiks {ma--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	bhersè	adjektiva	mabhersèaken	verba	'membersihkan'
2	toju'	verba	matuju'aken	verba	'mendudukkan'

*Konfiks {ma--è}/{ma--i}*

Fungsi konfiks {ma--è}/{ma--i} menjadikan verba transitif pada bentuk dasar adjektiva. Jadi, pengimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata, seperti dicontohkan pada tabel 31.

**Tabel 31.** Derivasi pada Konfiks {ma--è}/{ma--i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	kènè'	adjektiva	makènè'è	verba	'mengecilkan'
3	lèber	adjektiva	malèberi	verba	'melebarkan'

*Konfiks {ka--an}/{ka-en}*

Konfiks {ka--an} dan {ka-en} bukan alomorf. Keduanya hanya merupakan variasi dialektal. Fungsi konfiks ini adalah pembentuk nomina dan adjektiva pada nomina, verba, adjektiva. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 32.

**Tabel 32.** Derivasi pada Konfiks {ka--an}/{ka-en}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	camat	nomina	kacamatan	nomina	'kecamatan'
2	tèdung	verba	katèdungan	nomina	'tempat tidur'
3	sala	adjektiva	kasala'an	nomina	'kesalahan'
4	tèra'	adjektiva	katèra'an	adjektiva	'terlalu terang'

*Konfiks {ka--è}/{ka--i}*

Konfiks ini berfungsi membentuk verba imperatif pada verba dan numeralia yang dilekatinya. Jadi, konfiksasi ini tidak ada perubahan kelas kata jika dilekatkan pada verba, dan berubah menjadi verba jika dilekatkan pada numeralia, seperti dicontohkan pada tabel 33.

**Tabel 33.** Pengimbuhan pada Konfiks {ka--è}/{ka--i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	toju'	nomina	katoju'i	verba	'dudukilah'
2	empa'	numeralia	kaempa'è	verba	'bagilah berempat'

*Konfiks {ka--aken}*

Fungsi konfiks {ka--aken} adalah pembentuk verba imperatif pada nomina. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 34.

**Tabel 34.** Derivasi pada Konfiks {ka--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	kalong	nomina	kakalongaken	verba	'kalungkanlah'
2	ghelleng	nomina	kaghellengaken	verba	'gelangkanlah'

*Konfiks {sa--an}*

Fungsi konfiks {sa--an} adalah pembentuk adverbia pada nomina dan verba. Ada perubahan kelas kata pada konfiksasi ini, seperti ditunjukkan pada tabel 35.

**Tabel 35.** Derivasi pada Konfiks {sa--an}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	pathok	nomina	sapathokan	adverbial	'sekali patok'

2	kakan	verba	sakakanan	adverbial	'sekali makan'
---	-------	-------	-----------	-----------	----------------

*Konfiks {pa--an}*

Fungsi konfiks {pa--an} adalah pembentuk nomina pada bentuk dasar verba. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 31.

**Tabel 36.** Derivasi pada Konfiks {pa--an}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	labbhu	verba	palabbhuwan	nomina	'pelabuhan'
2	mancèng	verba	pamancèngan	nomina	'pemancingan'

*Konfiks {paN--na}/{paN--a}*

Fungsi konfiks {paN--na}/{paN--a} adalah pembentuk nomina pada bentuk dasar nomina dan verba. Proses konfiksasi ini mengubah kelas kata pada bentuk dasar verba dan tetap pada nomina, seperti ditunjukkan pada tabel 37.

**Tabel 37.** Pengimbuhan pada Konfiks {paN--na}/{paN--a}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	tale	nomina	panalèna	nomina	'cara menali'
2	abes	verba	pangabessa	nomina	'cara melihat'

*Konfiks {pa--aken}*

Fungsi konfiks {pa--aken} adalah pembentuk verba imperatif pada bentuk dasar verba dan adjektiva. Pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 38.

**Tabel 38.** Derivasi pada Konfiks {pa--aken}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	jhelen	verba	pajhelenaken	verba	'jalankanlah'
3	celeng	adjektiva	pacelengaken	verba	'hitamkanlah'

*Konfiks {nga--è}/{nga--i}*

Fungsi konfiks {nga--è}/{nga--i} adalah pembentuk verba transitif pada bentuk dasar adjektiva. Proses pengimbuhan pada konfiks ini ditunjukkan pada tabel 39.

**Tabel 39.** Derivasi pada Konfiks {nga--è}/{nga--i}

No	Bentuk Dasar	Kelas Kata	Kata Bentukan	Kelas Kata	Makna
1	nèser	adjektiva	nganèserrè	verba	'kasihan kepada'
2	lèbur	adjektiva	ngalèburi	verba	'senang kepada'

Bahasa Bawean memiliki 19 Konfiks. Kesembilan belas konfiks tersebut adalah {N--è, N--aken, N--an, N--na, a--aken, a--an, è--è, èka--è, è--aken, ma--aken, ma--è, ka--an, ka--è, ka--aken, sa--an, pa--an, paN--na, pa--aken, nga--è}. Karena konfiks merupakan kombinasi prefiks dan sufiks, jika pada prefiks dan sufiksnya terjadi proses morfofonemik, maka pada konfiksnya juga berlaku demikian. Variasi morfem atau alomorfnya mengikuti masing-masing prefiks atau sufiksnya.

### ***Kajian Derivasi dan Infleksi dalam Afiksasi Bahasa Bawean***

Dikotomi antara derivasi dan infleksi dalam bahasa Bawean bukan perkara yang mudah untuk dibedakan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa proses afiksasi derivasional memiliki syarat mengubah kelas kata dan makna kata dari kata dasarnya ke kata bentukan, serta terjadi pada tataran leksikal bukan pada tataran gramatikal. Sedangkan, afiksasi infleksional memiliki syarat tidak mengubah kelas kata dan tidak mengubah makna dari kata dasarnya ke kata bentukan, serta terjadi pada tataran gramatika bukan sekedar tataran leksikal. Padahal, afiksasi dalam bahasa Bawean seringkali terjadi dalam tataran gramatikal sekaligus dalam tataran leksikal dengan mengalami perubahan kelas kata dan makna pula.

Dalam bahasa Inggris, sesuai dengan ketentuannya, macam afiks derivasi dan infleksi tidak saling tumpang tindih. Namun dalam bahasa Bawean, jika diklasifikasikan sesuai dengan ketentuannya, terdapat satu macam afiks yang pada proses pengimbuhan dapat mengubah kelas kata dan makna kata, tidak mengubah kelas kata namun mengubah makna, tidak mengubah kelas kata dan tidak mengubah makna. Jadi satu macam afiks dalam bahasa Bawean dapat menjadi afiks derivasi sekaligus afiks infleksi. Hal yang tidak pernah terjadi pada bahasa Inggris.

### ***Pengaruh Bahasa Madura dan Jawa dalam Afiksasi Bahasa Bawean***

Mayoritas afiksasi dalam bahasa Bawean mengadopsi dari bahasa Madura. Afiksasi ini terjadi pada prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, serta konfiksasinya. Hal ini terjadi baik untuk afiks yang bersifat produktif maupun tidak produktif digunakan dalam bahasa Bawean.

Namun, terdapat afiks bahasa Bawean yang tidak pernah digunakan pada bahasa Madura. Afiks ini ternyata berasal dari bahasa Jawa, yaitu sufiks {-aken}. Sufiks ini merupakan sufiks dalam bahasa Jawa Krama. Sufiks ini secara produktif digunakan pada bahasa Bawean baik secara mandiri atau digabungkan dengan prefiks bahasa Bawean. Konfiks yang menggabungkan prefiks bahasa Bawean yang berasal dari bahasa Madura dengan sufiks bahasa Bawean yang berasal dari bahasa Jawa antara lain konfiks {N--aken}, {a--aken}, {è--aken}, {ma--aken}, {ka--aken}, dan {pa--aken}.

Pengimbuhan sufiks {-aken} serta konfiksnya kepada bentuk dasar kosakata bahasa Bawean yang sebagian besar berasal dari bahasa Madura, membuat diferensiasi yang secara signifikan membedakan bahasa Bawean dengan bahasa Madura. Pengimbuhan tersebut bersifat produktif digunakan sebagai salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Bawean, khususnya dalam proses afiksasi. Bahkan, afiksasi ini menjadi menjadi fitur pembeda yang signifikan pada bahasa Bawean dan bahasa Madura.

### **Kesimpulan dan Saran**

Bahasa Bawean menggunakan 13 prefiks, 5 sufiks, 5 infiks, dan 19 konfiks dalam afiksasinya. Afiksasi dalam bahasa Bawean dapat menyebabkan perubahan kelas kata maupun tidak, baik disertai perubahan makna maupun tidak. Afiksasi ini seringkali terjadi dalam tataran gramatikal sekaligus dalam tataran leksikal pula. Jadi, dikotomi antara derivasi dan infleksi dalam bahasa Bawean bukan perkara yang mudah untuk dibedakan. Macam afiks derivasi dan infleksi dalam bahasa Bawean saling tumpang tindih. Satu macam afiks dalam bahasa Bawean dapat menjadi afiks derivasi sekaligus afiks infleksi.

Mayoritas afiksasi dalam bahasa Bawean mengadopsi dari afiksasi bahasa Madura. Namun, terdapat afiks yang tidak pernah digunakan pada bahasa Madura, yaitu sufiks {-aken}. Afiks ini ternyata berasal dari bahasa Jawa. Sufiks ini secara produktif digunakan pada bahasa Bawean baik secara mandiri atau digabungkan dengan prefiks bahasa Bawean, yaitu berupa konfiks. Afiksasi ini membuat diferensiasi yang secara signifikan membedakan bahasa Bawean dengan bahasa Madura.

Penelitian ini bukan penelitian yang sempurna. Selanjutnya dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap linguistik bahasa Bawean ini. Penelitian ini juga dapat dilakukan terhadap bidang-bidang linguistik lainnya, terkait jarangnyanya dilakukan penelitian sejenis.

### Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2021). Tipologi Bahasa Bawean Sebagai Kreolisasi Bahasa Madura Dalam Identitasnya Sebagai Bahasa Hibrida. In *MLI. Masyarakat Linguistik Indonesia*. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1va7Q0y62Xkm6mBiKVczv9fjSQi8jHdoi/view>
- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). *Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi)*. Probolinggo.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmalasari, R. (2020). Integrasi kata bahasa jawa dan bahasa madura ke dalam bahasa bawean. *Bapala*, 6(01), 1–11. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33316>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2016). *An Introduction to Language* (tenth). Boston: Wardsworth.
- Haryono, T. J. S. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *BioKulturB*, 5(2), 166–184. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/BK@konstruksi-identitas-budaya-bawean-article-10990-media-133-category-8.html>
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. Palgrave Macmillan.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. (n.d.). No Title.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SanataDharma University Press.
- Sutrisno, A., Andayani, S., & Tjahyadi, I. (2020). *Fitur-Fitur Signifikan pada Sistem Morfologis Bahasa Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida*. Probolinggo. Retrieved from <http://repository.upm.ac.id/1820/>
- Wijayanti, E. D. (2016). *VARIASI DIALEK BAHASA BAWEAN DI WILAYAH PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK: KAJIAN DIALEKTOLOGI*. Universitas Airlangga. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/56373/>